

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter, menjadi wacana yang ramai dibicarakan didunia pendidikan maupun dikalangan masyarakat umumnya. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Berkaitan dengan hal ini, maka sebelum mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter penulis mencoba untuk mendefinisikan kata tersebut secara terpisah. Sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pengertian pendidikan yang dilanjut dengan pengertian karakter.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.³

³ M Ngalim Purwanto, *ilmu pendidikan teoritis, dan praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya offset , 2015) h. 316

"Pendidikan sebaga usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".⁴

Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk menegembangkan seluruh aspek kepribadian yang berjalan seumur hidup.

Lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan mengeni pengertian pendidikan menurut para ahli:

- a. Purbakawatja dalam "Ensiklopedi Pendidikan" menguraikan pengertian pendidikan sebagai "semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah".⁵
- b. Menurut Sully, "Pendidikan ialah menyucikan tenaga tabi"at anak-anak, supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat serta berbahagia".⁶
- c. Spencer mengungkapkan bahawa, "pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna".⁷

⁴ D.Marimba, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 6

⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h.120

⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. (Jakarta : PT Hidakarya Agung 2013), h. 5

⁷ *Ibid* h. 5

Dari beberapa definisi diatas, maka pendidikan dapat difahami sebagai bentuk aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) maupun jasmaninya (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Dalam hal ini tim Dosen FIP IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan adalah:

- a. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohaninya (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dengan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat dan Negara.

Pentingnya sebuah pendidikan dijelaskan dalam Al-Qur'an QS Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan

perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Dari ayat tersebut jelas dapat kita pahami, bahwa agama islam telah mendorong umatnya senantiasa belajar dan menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya.

Sedangkan pengertian karakter berasal dari bahasa latin yaitu "*karakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "*karakter*", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁹ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.¹⁰

Sedangkan secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

⁸ Departemen Agama, *mushaf Al-Qur'an & tajwid*, (Ponegoro : CV penerbit diponegoro, 2014)

⁹ Abdul Majid & Dian Andayani ,*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2015), h.11

¹⁰ Pius A Partanto, dkk , *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : AROKALA, 2014), h.24

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Menurut Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.¹² Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Sedangkan Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.¹³ Ciri tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon segala sesuatu.¹⁴

Dari beberapa penjelasan diatas singkatnya dapat difahami, bahwa pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

¹¹ (<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2015/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondahuluan/>, diakses pada 01 juni 2017)

¹²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2015), h. 70

¹³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Gramedia, 2014) h.11

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2014), h.2

Individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdas, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, ulet.¹⁵

B. Jenis – Jenis Karakter Dalam Pendidikan Islam

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis pendidikan karakter tersebut:¹⁶

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan. Contoh manusia mempunyai hak beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. Contoh warga Negara Indonesia wajib mengamalkan Pancasila

¹⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, Op.cit, h.45

¹⁶ Jamal Ma'Mur Asmani *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta : DIVA Press 2015) h. 64

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan. Contoh manusia yang mempunyai karakter baik tidak membuang sampah sembarangan
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang dimiliki anak didik. Contoh sebagai calon pendidik (guru) mempunyai kualitas sebagai guru profesional.

C. Pola Pendidikan Karakter Islam

Pengertian pendidikan pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹⁷. Karakter seperti yang sudah dijelaskan diatas yakni sifat utama (pola) baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat kuat dan menyatu dalam diri seseorang.

Maka yang dimaksud dengan Pendidikan Karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.¹⁸

Penerapan pendidikan karakter harus dilakukan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, perlu adanya metode. Pendidikan karakter yang seharusnya

¹⁷ Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1. Ayat 1

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014) h. 46

berangkat dari konsep dasar manusia dan fitrahnya. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*.

Metode-metode itu adalah sebagai berikut: *tilawah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*.¹⁹

- a. Metode *Tilawah*. Untuk mengembangkan kemampuan membaca, tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena.
- b. Metode *ta'lim*. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal, pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran.
- c. Metode *tarbiyah*. Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

¹⁹ Ibnu ahmad.blogspot.com/27/juli/2015/tinjauan-filosofis-tentang-pendidikan.html di unduh pada tanggal 03 mei 2017 pukul 21.43 WITA

- d. Metode *ta'dib*. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*).
- e. Metode *tazkiyah*. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Berfungsi juga untuk mensucikan jiwa.
- f. Metode *tadlrib*. Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik (*physical quotient* atau *adversity quotient*). Sasaran (*goal*) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, dan terampil.

Sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Hal tersebut dikarenakan bahwa anak-anak menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Pada ranah Islam kita mengenal istilah filsafat akhlak. Filsafat akhlak ini sangat dekat dengan tasawuf, karena tasawuf sebagai akar dari filsafat akhlak yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter. Pemikir akhlak salah satunya adalah Al-Ghazali dengan karyanya *Ihya Ulum al-Din*. Pengalaman spiritual para sufi yang membawa implikasi kesucian akhlak merupakan pokok pemikiran akhlak. Dari peneladanan terhadap para sufi tersebut, akan melahirkan sebuah kebiasaan (*habit*) yang senantiasa berbuat kebajikan. Pendidikan akhlak yang dipraktikkan secara terus menerus akan membentuk sebuah karakter

seseorang. Pendidikan akhlak pada konteks ini menginspirasi terbentuknya pendidikan karakter dan penerapannya.²⁰

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Islam

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern²¹

1. Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a. Insting Atau Naluri

insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku kedalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibuan dan ke bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.²²

²⁰ *Ibid*

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014) h. 19

²² *Ibid.*, h. 20

b. Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu factor yang paling penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan prilaku yang menjadi ahklak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina ahklak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu diulang sehingga mudah dikerjakan maka hendak manusai memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah ahklak (karakter) yang baik padanya.²³

c. Kehendak/ Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang mampu menngerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berahlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa

²³ *Ibid.*, h. 20

kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif takkan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.²⁴

c. Suara Batin Atau Suara Hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jengjang kekuatan rohani.²⁵

d. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:²⁶

- 1) Sifat jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat ruhaniah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

²⁴ *Ibid.*, h. 21

²⁵ *Ibid.*, h. 23

²⁶ *Ibid.*, h. 24

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, ahklak, moral, budi pekerti, dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, ahklak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya ahklak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.²⁷

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan formal dilingkungan keluarga, dan pendidikan formal yang ada pada masyarakat.²⁸

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga

²⁷ *Ibid.*, h. 25

²⁸ *Ibid.*, h. 26

dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian.²⁹

1. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkung manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.³⁰

2. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan ahklaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.³¹

E. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Adapun pola pembinaan yang dapat digunakan oleh Ustadz dalam membentuk karakter siswa yang islami khususnya pada Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Dasa Ulukalo Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka yaitu sebagai berikut:

²⁹ *Ibid.*, h. 26

³⁰ *Ibid.*, h. 25

³¹ *Ibid.*, h. 25

Kesuksesan mendidik karakter dalam pesantren didasarkan pada lima komponen.³²

a. Metode *Uswah* (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus di contoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam *surah al-Ahzab* ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثِير

Terjemahannya:

“Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”³³

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT.

Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.³⁴

³² <http://sarmidihusna.blogspot.com/2012/01/pesantren-dan-pendidikan-karakter.html>.

Diakses pada tanggal 17 April 2017.

³³ Departemen Agama, mushaf Al-Qur'an & tajwid, (Ponegoro : CV penerbit diponegoro, 2014)

³⁴ Sarmidihusna. *Ibid*

b. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sediakala sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nasehat Imam Al-Ghazali

“Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori *konvergensi*, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.³⁵

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu', terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangannya, terbiasa membaca al-Qur'an dan *Asma ul-husna* shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

c. Metode *Mau'izhah* (nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam *surah al-Baqarah* ayat 232 :

³⁵ Sarmidihusna. *Ibid*

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ
بِالْعُرْفِ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Terjemahannya:

”Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman diantara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian”³⁶

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “*amar ma'ruf nahi mungkar*”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, sipemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.³⁷

d. Metode *Tsawab* (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian *tsawab* itu, sebagai : “hadiah ; hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control*, dari perbuatan tidak terpuji.

³⁶ Departemen Agama, *mushaf Al-Qur'an & tajdwid*, (Ponegoro : CV penerbit diponegoro, 2014)

³⁷ Sarmidihusna, *Ibid*

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas mereka, menyambutnya dengan ramah, dan lain-lain. Sedangkan aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

F. Kajian Relevan

Untuk menghindari unsur plagiasi, maka berikut ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian akan penulis lakukan. Sepanjang penelusuran penulis di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, belum ada satupun penelitian mahasiswa terdahulu di Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK) yang berkaitan tentang “Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Islam Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka”.

Lebih jauh peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Akhirnya penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevansinya tidak jauh berbeda. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Said Mahasiswi STAIN Kendari, yang berjudul: *“Pola Pendidikan Islam Anak Pada Masyarakat Pesisir Pantai Desa Kali Baru Kabupaten*

Bombana".³⁸ dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pola pendidikan islam anak pada masyarakat pesisir pantai desa kali baru kabupaten bombana adalah menggunakan pola atau sistem sebagai berikut:

a. Sistem Ibadat

Yakni menanamkan kepercayaan dan keyakinan anak agar sadar bahwa ia adalah mahluk tuhan yang harus terus menerus beribadah kepadanya.

b. Sistem pembinaan Rohani

Pembinaan rohani adalah merupakan salah satu pola pendidikan islam. Diketahui bahwa rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi itu seluruhnya serta dengan rohani itulah seluruh alam ini saling berhubungan. Ia merupakan pemelihara hubungan manusia. Ia merupakan penuntun kepada kebenaran, penderitanya merupakan penghubung antara manusia dengan tuhan.

Muhammad Qhutub menjelaskan:

"Metodologi islam dalam pembinaan rohani adalah dengan menciptakan hubungan yang terus menerus antara hubungan roh itu dengan allah dalam saat apapun dan pada seluruh kegiatan berpikir. Manusia dengan sifat alamiahnya itu kadang-kadang menunjukkan rohnya."³⁹

Pola pembinaan anak ditujukan kepada upaya mencerdaskan rohani anak agar tetap tersambung dengan sinyal-sinyal ketuhanan, yaitu hati

³⁸ Nuriyani Said. *Pola Pendidikan Islam Anak Pada Masyarakat Pesisir Pantai Desa Kali Baru Kabupaten Bombana* (Kendari: Skripsi STAIN Kendari), 2010

³⁹ Muhammad Qhutub, *Op.cit.*, h. 60.

yang suci dan bersih terbebas dari kotoran dan noda, hati yang bercahaya yang dapat melihat eksistensi diluar mata penglihatan mata kasarnya.

c. Sistem Pendidikan Intelektual

Yakni untuk menciptakan ketajaman berpikir agar manusia dapat mengetahui alam dan tanda- tanda yang ada sebagai bentuk ciptaan Tuhan. Pembinaan Intelektual ini dilakukan dengan dua cara, yakni:

“Menerapan strategi yang tepat menurut penilaian akal fikiran dan menyelidiki aturan aturan alam dan mengkajinya dengan cermat”⁴⁰.

Cara pertama dicapainya dengan binbingan dan latihan dan cara kedua dicapainya dengan mengkaji aturan aturan ala mini akan membentuk akal tersusun dengan cermat dan teratur.

d. Sistem pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani juga merupakan salah satu unsur pola pendidikan agama islam yang amat bermanfaat bagi kehidupan anak. Hal penting yang menjadi sasaran pendidikan jasmani anak adalah keseluruhan fisik jasmani anak.

2. Nartia, Mahasiswi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam) Negeri Kendari, yang berjudul *“Pola Pembinaan Akhlak Guru Agamaislam Pada Siswa Sman 1 Bonegunu Kabupaten Buton Utara”*⁴¹. Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa pola pembinaan akhlak guru pada siswa adalah sebagai berikut:

⁴⁰ *Ibid.*, h. 130

⁴¹ Nartia. *Pola Pembinaan Akhlak Guru Agamaislam Pada Siswa Sman 1 Bonegunu Kabupaten Buton Utara*. (Kendari: Skripsi STAIN Kendari), 2009

- a. Menumbuh kembangkan dorongan dalam diri yang bersumber dari keyakinan kepada Allah
 - b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman tau latihan, agar dapat membedakan yang benar dan yang salah.
 - c. Meningkatkan kemauan, yang menumbuhkan kepada kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
 - d. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan yang baik itu menjadi sebuah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang pada diri seseorang.
3. Suhera, Mahasisiwi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam) Negeri Kendari yang berjudul "*Pola Pembinaan Akhlak Murid Sdn 18 Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari*"⁴² Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa Pola pembinaan akhlak murid SDN 18 baruga kecamatan baruga kota kendari adalah sebagai berikut:
- a. Menumbuh kembangkan dorongan dalam diri yang bersumber dari dorongan diri kepada Allah.
 - b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman tau latihan, agar dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.
 - c. Meningkatkan kemauan, yang menumbuhkan kepada kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.

⁴² Suhera. *Pola Pembinaan Akhlak Murid Sdn 18 Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari*. (Kendari: Skripsi STAIN Kendari), 2011

- d. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan yang baik itu menjadi sebuah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang pada diri seseorang.

Sedangkan penulis sendiri pada pembahasan kali ini terkait dengan Pola Pembinaan pendidikan Karakter Islam Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Desa Ulukalo, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka akan mengungkap fakta tentang bagaimana sesungguhnya Pola Pembinaan Pendidikan Karakter santri yang islami di lokasi penelitian yang telah di tetapkan dan Upaya-upaya apa saja yang di lakukan oleh Pembina Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka dalam membentuk karakter santri yang Islami.

